

**PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS  
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN**

**Muhammad Rizqi Alfansur<sup>1</sup>, Arbaiyah Yusuf<sup>2</sup>, Zahra Fatihatul Qolby<sup>3</sup>**  
[muhammadrizqialfansury@gmail.com](mailto:muhammadrizqialfansury@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbagusti@gmail.com](mailto:arbagusti@gmail.com)<sup>2</sup>, [zahrafaq24@gmail.com](mailto:zahrafaq24@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas pemikiran filsuf pendidikan terkenal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tentang pendidikan Islam dengan konteks resesif pada zaman modern. Fokusnya adalah dengan mengeksplorasi pemikirannya tentang pendidikan sekaligus mencari tahu dampak pemikiran atau karyanya terhadap pendidikan di zaman modern. Melalui metode Library Research yakni dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus merangkum poin yang searah dengan penelitian ini. Hasilnya yakni Syed Muhammad Naquib Al-Attas berfikir bahwa konsep dan pola pembaharuan yang perlu ditekankan di era modern adalah pada sistem dan tujuannya. Dia menawarkan "ta'dib" sebagai istilah bagi konsep pendidikan. Pemilihan istilah ini berimplikasi pada sistem pendidikan Islam, meliputi; tujuan, bentuk, dan kurikulum. **Kata Kunci:** Syed Muhammad Naquib Al-attas, Pendidikan, Pendidikan Islam

**PENDAHULUAN**

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang merupakan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti "tindakan" (benda, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pedagogi" yang berarti pengajaran kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" yang berarti pengembangan atau pengajaran. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Talbiyyah" yang berarti pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, terdapat tiga landasan pokok yang menjadi pedoman dan landasan utama mewujudkan tujuan pendidikan Islam:

a. Al-Quran

Al-Quran Kitab Suci Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Melalui Nabi Jibril, wahyu Ilahi diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang dituangkan dalam Al-Quran.

b. Hadis

Arti hadis adalah mencakup seluruh sabda Nabi SAW, perbuatan dan keputusannya, menjelaskan segala sesuatu yang bersumber pada Al-Quran dari sudut hikmah dan hukum.

c. Ijtihad

Landasan pendidikan Islam yang ketiga adalah ijtihad. Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh untuk mengasah kemampuan para fuqaha (fikir agama) dalam meneliti dan mempertimbangkan keterangan-keterangan dalam Al-Quran dan Sunnah dengan mengambil hukum-hukum dari Al-Quran atau Sunnah.

Penjelasan di atas mencakup aspek-aspek tertentu dalam pendidikan Islam. Padahal, pendidikan Islam menitikberatkan pada proses pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi manusia, dengan tujuan membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia yang mempunyai kualitas dan karakter yang mempunyai pandangan masa depan yang menyeluruh, mampu mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat terhadap berbagai lingkungan.

Pendidikan itu sendiri memotivasi kita untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa pendidikan itu sendiri, kita akan terjajah oleh kemajuan kita saat ini. Karena seiring berjalannya waktu, persaingan akan semakin ketat dan kualitas pendidikan akan

semakin tinggi. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam sejalan dengan misi tersebut. Artinya, membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan di setiap sudut alam, penuh rahmat dan berkah Allah. Artinya, potensi rahmat dan nikmat Tuhan tidak dapat terwujud jika tidak diwujudkan melalui upaya pendidikan yang tepat sasaran dan tepat sasaran.

Tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang kaya akan karakter, mampu menatap masa depan, berwawasan luas, dan mencapai cita-citanya. Saat ini, kesenjangan sosial berisiko meremehkan pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang pendidikan dan fasilitasnya baik, namun tidak memperhatikan sistemnya, khususnya yang beragama Islam. Padahal tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas moral anak. Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Ghazali adalah mewujudkan tujuan agama dan akhlak, menitikberatkan pada pencapaian keutamaan dan ketaqwaan kepada Allah, bukan mengejar kedudukan tinggi atau perolehan kejayaan duniawi menjadi sesuatu untuk dilakukan. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan pada hal lain selain mendekati diri kepada Allah SWT maka akan menimbulkan kekeliruan dan kerugian.

Pada zaman yang modern, pendidikan rentan disepelekan karena masalah kesenjangan sosial. Banyak orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah dengan pendidikan dan fasilitas yang bagus tapi tidak memperhatikan sistemnya, terutama orang muslim. Padahal tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas akhlak dari seorang anak. Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Ghazali bukanlah mengejar kedudukan yang tinggi atau perolehan ketenaran duniawi, melainkan perolehan keutamaan dan taqolbi karena Allah, serta tujuan tujuan agama dan akhlak, menyatakan bahwa itu harus menjadi sesuatu yang mengarah pada realisasi. Sebab jika tujuan pendidikan selain untuk mendekati diri kepada Tuhan, maka akan menimbulkan kekeliruan dan kerugian.

Tujuan artikel ini adalah untuk membahas pendidikan di ruang publik, membandingkannya dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam, dan mempertimbangkan relevansi pendidikan Islam di era modern setelah Al-Attas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya, dengan penekanan pada gambaran objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Istilah "penelitian kepustakaan" dipilih karena data yang dianalisis berasal dari naskah-naskah yang dapat ditemukan dalam khasanah kepustakaan. Sumber data utama penelitian ini adalah karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan juga melibatkan beberapa jurnal, buku, artikel, makalah, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan fokus penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang obyektif tentang topik penelitian berdasarkan literatur-literatur yang relevan dan terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Singkat Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Garis keturunannya dapat ditelusuri selama ribuan tahun melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut, yang bersambung hingga Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Menurut Windarti (2021) Ayah Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang bangsawan yang berasal dari Saudi Arabia yang memiliki silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid dengan silsilah yang

sampai kepada Imam Husein cucu nabi Muhammad SAW. Menurut Yunita S. A. (2013) Ibunda Syed Muhammad Naquib adalah Syarifah Raquan Al-Aydarus, seorang keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Dengan begitu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah memang keturunan dari keluarga besar dengan reputasi islam yang kokoh.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekuni pendidikannya dengan fokus terhadap pendidikan islam. Beliau menghabiskan seluruh waktunya menempuh pendidikan di sekolah islam. Menurut Sri S. & Hidayatul M. (2020) Pada usia 5 tahun Syed Muhammad Naquib al-Attas diajak pindah oleh orang tuanya ke Malaysia, di Malaysia ia bersekolah di Ngee Heng English School Johor hingga usianya sampai 10 tahun (1936-1941). Lalu Yunita F. A. (2013) mengatakan bahwa dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945). Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946, Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951). Hal tersebut membuktikan bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat menekuni pendidikannya terutama di bidang islam.

Sebagai tokoh pendidikan islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentunya memiliki karya yang sangat popoler. Beliau telah menulis banyak karya yang telah dijadikan panutan dan referensi bagi banyak orang. Menurut Akhma Rofii D. (2015) sementara sampai saat ini, karya-karya penting al-Attas adalah seperti: Rangkaian Ruba'iyat (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959), Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Aceh (Kuala Lumpur: Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1969), The Mysticism of Hamzah Fansuri (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), The Correct Date of the Terengganu Inscription (Kuala Lumpur: Museum Department, 1970), Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972), Comments on the Re-Examination of al-Raniri's Hujjat al-Siddiq: A Refutation (Kuala Lumpur: Museum Department, 1975), Islam and Secularism (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia [ABIM], 1978 and reprint, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC, 1993), dan masih banyak lagi.

## **2. Pendidikan Islam secara Umum**

Pendidikan harus sejalan dengan kebutuhan manusia sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Kebutuhan jasmani dan rohani merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dalam interaksi antar sesama manusia. Imam al-Ghazali, dalam karyanya Fathiyah Hasan Sulaiman, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mengarahkan dan ditujukan kepada dua aspek utama. Pertama, pendidikan yang menghasilkan insan purna dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan untuk mencapai insan kamil yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak, diarahkan untuk kepentingan keseimbangan sosial dan pembentukan generasi masa depan. Menurut pandangan Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam seharusnya mencapai realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan penekanan pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kegemilangan dunia. Pendekatan ini menekankan bahwa mengarahkan pendidikan pada hal lain selain mendekatkan diri kepada Allah dapat menyebabkan kesesatan dan kerugian. Imam Syafe'I (2015) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat duniawi (konkrit) tetapi juga melibatkan aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang saling terkait dan memiliki fungsi yang penting. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah meningkatkan akhlak, baik dalam aspek duniawi maupun aspek ukhrawi.

Dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama Islam," Ramayulis menyampaikan bahwa

pendidikan agama Islam memiliki tiga ranah (domain) utama yang perlu diperhatikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut memiliki penilaian tersendiri dalam konteks pendidikan agama Islam, dengan nilai-nilai seperti Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh menjadi fokus internalisasi. Pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, mencakup aspek-aspek seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Kebudayaan Islam. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum menitikberatkan pada integrasi berbagai aspek, yang jika dibandingkan dengan madrasah, di mana ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran terpisah. Dengan demikian, baik di madrasah maupun di sekolah umum, pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang beragam, dan di sekolah umum, aspek-aspek tersebut disatukan dalam satu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan islam di era modern perlu mengembangkan kualitas dan sistem pendidikannya. Banyak sekali tantangan bagi pendidikan islam agar dapat exist dimata masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah di zaman modern banyak sekali ditemukan keberagaman budaya yang menyimpang dari pendidikan islam baik dari segi tujuan maupun konsep budayanya. Abuddin Nata (2018) mengungkapkan bahwa potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millineal tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive. Oleh karena itu kita harus mengetahui dari perspektif tertentu agar bisa melihat perkembangan pendidikan islam di era modern.

### **3. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Di Era Modern**

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim yang lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Hindia Belanda (sekarang Indonesia), memainkan peran penting dalam merumuskan pemikiran tentang pendidikan Islam di era modern. Pemikirannya mencerminkan kekhawatirannya terhadap pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika serta spiritualitas. Al-Attas menegaskan bahwa integralitas ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami realitas dengan baik. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus diletakkan pada fondasi nilai-nilai Islam yang kokoh agar dapat memberikan pandangan dunia yang utuh dan seimbang. Ia menolak pemisahan antara akal dan wahyu, meyakini bahwa keduanya harus beriringan untuk mencapai pemahaman yang benar tentang realitas.

Dalam konsepnya tentang pendidikan Islam, al-Attas membawa dimensi moralitas yang mendalam. Baginya, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Al-Attas juga memberikan kritik tajam terhadap pendidikan Barat yang dianggapnya terlalu sekuler dan terlalu fokus pada kemajuan materi dan teknologi tanpa memadai memperhatikan dimensi spiritual dan moralitas. Dalam pandangannya, pendidikan harus bersifat holistik, mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Selain itu, ia menekankan pentingnya bahasa dan budaya dalam pemahaman Islam, mendorong agar pendidikan Islam diadaptasi sesuai dengan konteks budaya masing-masing tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam. Pemikiran al-Attas memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di era modern, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam di era modern merupakan refleksi mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika zaman. Salah satu aspek sentral dalam pemikirannya adalah konsep integralitas ilmu pengetahuan. Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Baginya, pendidikan Islam di era modern harus menjadi wahana bagi penyatuan antara akal dan wahyu, di mana akal digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu, bukan sebagai oposisi

terhadapnya.

Pendekatan holistik dalam pendidikan adalah elemen lain yang sangat ditekankan oleh al-Attas. Menurut Herry Widyastono (2012) Pendidikan holistik merupakan filsafat Pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa padadarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Menurut al-Attas, pendidikan seharusnya tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan Islam yang benar, menurut al-Attas, harus menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab, mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

Al-Attas juga menunjukkan kritiknya terhadap model pendidikan Barat yang sekuler dan materialistik. Ia memandang bahwa pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang sering kali terjadi dalam konteks pendidikan Barat, menyebabkan kehilangan dimensi moral dan spiritual dalam pembentukan manusia. Abdul Ghoni (2017) mengungkapkan bahwa adapun tujuan dari pendidikan Islam perspekti Naquib al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara, terlebih suatu negara yang dianggap sekuler. Oleh karena itu, al-Attas mendorong umat Islam untuk mengembangkan model pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu perubahan yang diinginkan oleh al-Attas adalah menggantikan istilah "tarbiyah" dengan "ta'dib" dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk merekonstruksi arah dan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan al-Attas. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra, yang mengkritik bahwa proses pengajaran dalam pendidikan dewasa ini cenderung hanya fokus pada aspek kognitif tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan kepribadian dan karakter. Sebagai solusi, Azra mengusulkan beberapa arah rekonstruksi dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah perumusan kembali makna pendidikan dan menyatakan kesetujuannya dengan konsep ta'dib yang diajukan oleh al-Attas. Akhirnya dengan merujuk pada konsep ta'dib al-Attas mendefinisikan pendidikan dan prosesnya sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam di dunia modern perlu meningkatkan kualitasnya dalam bersaing melawan keberagaman budaya yang ada di dunia. Hal tersebut perlu dilakukan agar pendidikan Islam di dunia modern bisa berbaur dan tetap exist di mata orang awam. Menurut al-Attas pendidikan Islam di era modern harus menjadi wahana untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pemikiran al-Attas tidak hanya memberikan landasan teoritis, tetapi juga menawarkan pandangan praktis tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengembangkan generasi yang seimbang, berdaya saing, dan teguh pada nilai-nilai keislaman dalam menghadapi dinamika zaman. Oleh karena itu diperlukannya perubahan dalam sistem pendidikan Islam untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat umum.

Al-Attas berfikir bahwa yang perlu direkonstruksi dari pendidikan Islam di era modern adalah sistem dan tujuannya. Al-Attas menyarankan metode ta'dib untuk dilakukan pada pendidikan Islam di era modern. Fokusnya yakni mengarahkan kembali tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri agar makna dari pendidikan itu sendiri tertata dan sesuai dengan arahnya. Tujuan pendidikan menurut al-Attas sendiri adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan

pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara, terlebih suatu negara yang dianggap sekuler. Maka dari itu, semua pemikiran al-Attas menyatakan harusnya pendidikan islam di era modern harus diubah demi kepentingan eksistensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aristyasari, Yunita Furi. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Hermenia: Yogyakarta, 13(2), hal 257.
- Damyati, A. Rofli. 2015. *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Konsep Metafisik Dalam Islam*. Pamekasan: El-Furqana, V ol. 01 N o .0 1, hal 4.
- Damyati, Akhmad Rofii. 2015. *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Konsep Metafisik Dalam Islam*. El-Furqonia: Pamekasan, 1(1), hal 4.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, (Bandung: al-ODDULI 1986), hlm. 24.
- Framework for an Islamic Philosophy of Education. diterjemahkan oleh Haidar Bagir. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV. Bandung: MIZAN.
- Ghoni, Abdul. 2017. *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 3(1), hal 201.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 31.
- Kemas Badaruddin. 2009. *Filsafat pendidikan Islam (analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al- Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moenawar Chalil, *Kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 196.
- Nata, Abuddin. 2018. *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Palembang: Conciencia 18(1), hal 14.
- Nuryanti, Makhfira & Hakim, Lukman. 2020. *Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Aceh: Substantia, Volume 22, Nomor 1, hal 73-34.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cat. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma`arif, 1986.
- Syed Muhammad Naquib Al- Attas. 1992. "The Concept of Education in Islam: A
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1981. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojo Suwarno. Bandung: Pustaka.
- Widyastono, Herry. 2012. *Muatan Pendidikan Holistikdalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 18(4), hal 469.
- Windarti. 2021. *Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Di Sd Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu*. Hal 13.